

**KATEGORI, FUNGSI, DAN MAKNA FRASA ‘SI PALING’ OLEH  
PENGGUNA TWITTER DALAM *MENFESS* @TANYARLFES**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan pada Program Studi Sastra Indonesia Sebagai Salah Satu Syarat untuk  
Meraih Gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi  
Universitas Ahmad Dahlan



Oleh

**RISMA SOLIHA NITA**

**2000025007**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA**

**2024**

# KATEGORI, FUNGSI, DAN MAKNA FRASA ‘SI PALING’ OLEH PENGGUNA TWITTER DALAM *MENFESS* @TANYARLFES

Risma Soliha Nita<sup>1</sup>, Intan Rawit Sapanti<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Indonesia<sup>1,2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan<sup>1,2</sup>

## ABSTRAK

Media sosial menjadi salah satu wadah bagi masyarakat Indonesia sebagai tempat mencurahkan isi pikiran. Banyaknya pengguna media sosial terutama twitter memunculkan keragaman bahasa yang perlu ditelaah maknanya lebih dalam. Salah satu wadah tempat mencurahkan isi pikiran di twitter yaitu *menfess* @tanyarlfes. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori, fungsi, makna frasa *si paling* oleh pengguna twitter dalam *menfess* @tanyarlfes.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Subjek dari penelitian ini adalah akun *menfess* di *menfess* @tanyarlfes. Objek dari penelitian ini adalah kiriman dalam akun *menfess* yang mengandung frasa *si paling* pada tanggal 22 Oktober 2022-31 Oktober 2023. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ditemukan 43 data kategori, makna, dan fungsi frasa ‘Si Paling’ oleh Pengguna Twitter dalam *Menfess* @Tanyarlfes. Dari 39 data, ditemukan 8 data frasa nominal, 7 data frasa verbal, 26 data frasa adjektival, dan 1 data frasa adverbial; ditemukan 1 data fungsi regulasi, 14 data fungsi representasi, 11 data fungsi interaksional, 3 data fungsi personal, dan 11 data fungsi imajinatif; dan ditemukan 6 data makna denotatif, 16 data makna konotatif, 9 data makna istilah, dan 10 data makna kias.

Kata kunci : Bahasa, Frasa, Fungsi, Kategori, Makna, Ragam, Twitter

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu cara seseorang untuk mengekspresikan perasaan emosionalnya. Sebagai alat untuk berinteraksi sosial serta mengekspresikan perasaan, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hampir seluruh kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan sebuah bahasa.

Mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, muncul variasi bahasa yang semakin beragam. Menurut Kridalaksana (2008), ragam bahasa ialah variasi bahasa sesuai dengan siapa pemakaiannya. Perbedaan ini dilihat pada topik pembicaraan, lawan tutur, serta objek tutur. Ragam bahasa dapat terjadi akibat pengelompokan masyarakat berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status sosial, ekonomi, profesi, dan asal daerah.

Menariknya kehidupan sosial untuk selalu dibahas dalam penelitian ilmiah karena di dalam kehidupan sosial memuat bermacam-macam jenis unsur. Unsur-unsur tersebut, yaitu unsur kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, cara pandang masyarakat atau bahkan pengalaman seorang manusia. Merujuk pada hal tersebut, media sosial kerap memunculkan pandangan sosial masyarakat melalui unggahan pada akun pribadi mereka atau sebuah akun yang menyediakan sebuah layanan untuk dapat mengirimkan hasil pikiran mereka.

Munculnya ragam bahasa di zaman sekarang banyak terjadi akibat pengaruh media sosial, salah satunya Twitter. Dilansir dari DataIndonesia.id (2023), tim peneliti gabungan dari *We Are Social* dan *Hootsuite* (2023) menyatakan pengguna Twitter di seluruh dunia per Januari 2023 mencapai

556 juta pengguna. Indonesia berada di peringkat kelima dengan jumlah pengguna Twitter terbanyak, yaitu 24 juta pengguna. Merujuk pada data tersebut, jumlah pengguna ragam bahasa khas bahasa ‘anak Twitter’ berkontribusi pada banyaknya ragam bahasa yang muncul melalui media sosial Twitter. Ardhana et al. (2021) membagi variasi bahasa oleh pengguna Twitter menjadi empat, yaitu variasi slang, variasi vulgar, variasi kolokial dan variasi bentuk baru.

Penelitian ini akan memfokuskan pada variasi bentuk baru dalam tingkatan frasa dengan menganalisis bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Ragamnya pengguna media sosial Twitter memunculkan variasi bentuk baru, baik kata, frasa, maupun klausa. Frasa ‘*si paling*’ dipilih berdasarkan frasa bentuk baru yang mempunyai frekuensi tinggi pemakaiannya dalam media sosial Twitter.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan menganalisis terkait frasa *si paling* oleh pengguna Twitter dalam kolom komentar *menfess* @tanyarlfe. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Kategori, Fungsi, dan Makna Frasa ‘*Si Paling*’ oleh Pengguna Twitter dalam *Menfess* @tanyarlfe”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Penelitian Relevan**

Bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu memuat penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang dianggap mempunyai kemiripan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka, belum ada penelitian mengenai pemaknaan frasa ‘*si paling*’ pada pengguna Twitter dalam *menfess @tanyarlfs*. Namun demikian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan pembandingan pada penelitian ini, yaitu penelitian-penelitian mengenai pemaknaan bahasa informal yang terdapat pada media sosial. Penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surat Al-Jin 16)” tahun 2020. Pada penelitian ini, Arif membahas serta menganalisis makna tarekat pada Q.S. Al-Jin Ayat 16 menggunakan kajian semantik. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa makna dari kata tarekat pada ayat tersebut ialah jalan menuju pendekatan diri kepada Tuhan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Arif, yaitu mendeskripsikan makna pemaknaan kata tarekat menggunakan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Roland Barthes. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian oleh Arif ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Sumber data pada penelitian ini, yaitu kitab suci Al-Qur’an.

Penelitian yang dilakukan oleh Nia Anggraini dan Dyah Rachmawati Sugiyanto berjudul “Pemaknaan Bahasa dalam Percakapan Pemain Online Game (Studi Etnografi Virtual dalam Permainan Free Fire)” tahun 2021. Pada penelitian ini, keduanya membahas serta menganalisis makna istilah-istilah dalam penggunaan bahasa para pemain *Free Fire Online Game*. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Sugiyanto, yaitu menemukan makna istilah-istilah dalam bahasa yang digunakan oleh pemain *Free Fire Online Game*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini, Anggraini dan Sugiyanto menggunakan teori Dell Hymes

mengenai studi etnografi untuk melihat budaya di dalam dunia virtual. Adapun sumber data dari penelitian ini, yaitu ruang virtual *Game Online Free Fire*.

Hasil dari penelitian ini ditemukan istilah-istilah umum sejumlah enam istilah yang digunakan dalam percakapan bahasa antarpemain *Free Fire* dengan penjabaran, yaitu a) *Dipanci* mempunyai makna mempermainkan musuh yang tersisa satu orang, b) *Tiw-Tiw/Piw-Piw* mempunyai makna menembak ke arah teman satu tim, c) *Es Kepal* mempunyai makna sejarah yang digunakan untuk melindungi tubuh dari tembakan musuh, d) *Di-end* mempunyai makna sebuah instruksi pada tim untuk menembak musuh secara berturut-turut samapai musuh mati, sehingga tidak dapat melanjutkan permainan lagi, e) *Disampah* mempunyai makna penguncian musuh oleh pemain lain, kemudian musuh tersebut dikunci dan f) *Ng-freeze* mempunyai makna terkena bom pada area berbahaya sehingga tereleminasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Deri Hudaya, Haryadi Mujiyanto, Iia Zaifah, dan Gentha berjudul “Pemaknaan Komunikasi Budaya Masyarakat Sunda (Studi Fenomenologi Pemaknaan Kata Sampurasun pada Remaja)” tahun 2022. Pada penelitian ini, mereka membahas serta menganalisis makna kata *sampurasun* pada remaja Kabupaten Garut. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Deri Hudaya, et al., yaitu menganalisis motif, makna, serta pengalaman yang dialami pemuda Garut dalam penggunaan “*Sampurasun*”. Penelitian oleh Hudaya, et al. ini

menggunakan metode penelitian fenomenologi kualitatif. Pada penelitian ini, Hudaya, et al. menggunakan teori Miles dan Huberman dengan model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Adapun sumber data dari penelitian ini, yaitu wawancara secara mendalam terhadap narasumber, dokumentasi, serta observasi terhadap narasumber.

Hasil dari penelitian ini, yaitu makna kata *sampurasun* pada remaja Kabupaten Garut mencakup a) sebagai identitas masyarakat Sunda terlebih masyarakat Garut, b) sebagai salah satu alat silaturahmi masyarakat Sunda yang berada di luar kota, dan c) sebagai ciri khas pembukaan kalimat yang diadakan di daerah Sunda.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Al Farouq berjudul “Pemaknaan Kata ‘Kalimah’ dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Itzutsu)” tahun 2022. Pada penelitian ini, Fajar membahas serta menganalisis makna kata *kalimah* dalam Al-Qur’an menggunakan kajian semantik. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Al Farouq, yaitu mendeskripsikan makna pemaknaan kata *kalimah* yang terdapat pada Al-Qur’an. Pada penelitian ini Al Farouq menggunakan teori semantik dari Toshihiko Izutsu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian oleh Al Farouq ini, yaitu metode penelitian deskriptif analisis. Sumber data dari penelitian ini yaitu kitab suci Al-Qur’an.

Hasil penelitian ditemukan bahwa di Indonesia kata *kalimah* dalam Al-Qur’an mempunyai makna pidato, ceramah, sambutan, serta tausiah.

Semua temuan kata tersebut mempunyai makna sama, yaitu perkataan yang disampaikan di depan sekelompok manusia dengan isi yang disampaikan disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Puput Kinanti, Endang Sumarti, dan Anita Kurnia Rachma berjudul “Bentuk dan Makna Ragam Bahasa Prokem Penggemar Leslar (Lesti-Billar) di Media Sosial” pada tahun 2022. Pada penelitian ini, ketiganya membahas serta menganalisis bentuk serta makna ragam bahasa prokem dari penggemar Leslar (Lesti-Billar) di media sosial. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Kinanti, et al., yaitu a) menemukan bentuk prokem Leslar, dan b) menemukan makna prokem Leslar. Kinanti, et al. Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, analisis data, serta penyajian data. Pada penelitian ini, Kinanti, et al. menggunakan teori Chaer dan Agustina mengenai variasi bahasa. Adapun sumber data dari penelitian ini, yaitu akun Instagram Lesti, Billar, serta *fanpage* leslar.

Hasil dari penelitian ini ditemukan 32 data dengan penjabaran a) 4 data prokem *anjay*, b) 2 data prokem *kiyut*, c) 2 data prokem *dede*, d) 3 data prokem *vitamin*, e) 3 data prokem *osas*, f) 3 data prokem *uwu*, g) 1 data prokem *meninggoy*, h) 2 data prokem *terleslar-leslar*, i) 2 prokem *markonah*, j) 2 data prokem *pansos*, k) 2 data prokem *baper*, l) 2 data prokem *bucin*, m) 2 data prokem *setingan*, dan n) 2 data prokem *virus leslar*. Dari data tersebut, ditemukan 14 data makna ragam bahasa prokem penggemar Leslar dengan penjabaran a) *anjay* mempunyai makna ‘keren’,



b) *kiyut* mempunyai makna ‘imut’, c) *dede* mempunyai makna ‘Lesti’, d) *vitamin* mempunyai makna ‘kemesraan Lesti dan Billar’, e) *osas* mempunyai makna ‘Billar’, f) *uwu* mempunyai makna ‘romantis’, g) *meninggoy* mempunyai makna ‘meninggal’, h) *terleslar-leslar* mempunyai makna ‘tergila-gila’, i) *markonah* mempunyai makna ‘pembenci’, j) *pansos* mempunyai makna ‘panjat sosial’, k) *baper* mempunyai makna ‘bawa perasaan’, l) *bucin* mempunyai makna ‘budak cinta’, m) *setingan* mempunyai makna ‘pengaturan’, dan n) *virus leslar* mempunyai makna ‘penggemar Leslar’.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dikatakan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada topik penelitian, yaitu mengenai pemaknaan, dan metode penelitian, yaitu metode kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, objek penelitian, sumber data penelitian, dan teori penelitian. Subjek penelitian ini, yaitu *menfess @tanyarlfe*; objek penelitian ini adalah frasa *si paling*; sumber data penelitian ini adalah kiriman *menfess per 22 Oktober 2022–31 Oktober 2023*; dan teori penelitian ini adalah teori kategori frasa dari Ramlan, teori makna dari Abdul Chaer, dan teori fungsi dari Halliday sintaksis dari Ramlan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kategori Frasa**

Menurut Ramlan (2005:138) frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan. Frasa tidak boleh melampaui batas fungsi unsur klausa sehingga harus lebih kecil dari klausa. Menurut Chaer (2015:120) frasa terdiri atas unsur pusat dan unsur penjelas. Frasa juga mempunyai unsur DM atau MD (diterangkan (D) dan menerangkan (M)). Menurut Ramlan (2005:144) berdasarkan kategori katanya, frasa dapat dibedakan menjadi 6, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeral, frasa adverbial, dan frasa preposisional.

## **2. Makna**

Menurut Chaer (2002:29) makna sebenarnya merupakan hubungan antarlambang bunyi dengan acuannya. Dalam penelitian ini makna yang dimaksud adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa, sehingga dapat saling dimengerti. Menurut Chaer (2002:59) makna mempunyai jenis atau tipe yang dapat dibedakan berdasarkan pada beberapa kriteria dan sudut pandang. Lebih lanjut, Chaer membagi jenis makna menjadi tujuh jenis, yaitu makna leksikal dan gramatikal; makna konotatif dan denotatif; makna kata dan istilah; makna konsep dan asosiatif; makna idiomatikal dan peribahasa; dan makna istilah.

## **3. Fungsi**

Dalam penelitian ini fungsi yang dimaksud ialah fungsi dari frasa *si paling* dalam kalimat kiriman pada *menfess @tanyarlfs*. Menurut Halliday dalam

Labib & Indrawati (2021 : 200-204) fungsi terbagi menjadi enam, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi personal, dan fungsi imajinatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2017:8), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivistik. Menurut Sugiyono (2017:147-148), deskriptif analitis merupakan suatu metode yang memberikan gambaran mengenai suatu objek yang akan diteliti melalui data yang telah dikumpulkan secara apa adanya, tanpa perlu melakukan analisis pembuatan kesimpulan yang bersifat umum. Objek dari penelitian ini, yaitu frasa '*si paling*' dalam *menfess @tanyarl fes* per Oktober 2022–Oktober 2023 (<https://twitter.com/search?q=from%3A%40tanyarl fes%20si%20paling&s=0> 9). Adapun subjek dari penelitian ini yaitu *menfess @tanyarl fes*. Penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap dan teknik catat.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini mengambil data dari frasa *si paling* dalam kiriman *menfess @tanyarl fes*. Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 39 data dari bulan Oktober 2022-31Oktober 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan 4 kategori frasa *si paling*, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa adverbial; 5

fungsi frasa *si paling*, yaitu fungsi personal, regulasi, representasi, interaksional, dan imajinatif ; serta 6 makna frasa *si paling*, yaitu makna kias, leksikal, gramatikal, konotasi, denotasi, dan istilah.

## **b. Pembahasan**

### **1. Kategori Frasa *Si paling* dalam kalimat kiriman pada *menfess @tanyarlfe***

Menurut Ramlan (2005:138) frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan. Frasa tidak boleh melampaui batas fungsi unsur klausa sehingga harus lebih kecil dari klausa. Menurut Chaer (2015:120) frasa terdiri atas unsur pusat dan unsur penjelas. Frasa juga mempunyai unsur DM atau MD (diterangkan (D) dan menerangkan (M)). Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan 4 kategori frasa '*si paling*' sebagai berikut.

#### **1.1. Frasa Nominal (FN)**

Menurut Ramlan (2005:145) frasa nominal merupakan frasa yang mempunyai unsur inti berupa kata benda.

*Si paling tulang kuat wkwkwk*

P            UP

Pada data tersebut mengandung frasa nominal karena frasa *si paling tulang kuat* memuat kata benda. Inti dari frasa tersebut adalah kata *tulang* yang merupakan kata benda, sedangkan penjelasnya adalah frasa *si paling*.

### 1.2.Frasa Verbal (FV)

Menurut Ramlan (2005:154) frasa verbal merupakan merupakan frasa yang mempunyai unsur inti berupa kata kerja. Contoh sebagai berikut.

*guys gw dikata si paling cari topik sama crush*

P UP

Pada data tersebut mengandung frasa verbal karena frasa *si paling cari topik* memuat kata kerja. Inti dari frasa tersebut adalah kata *cari* yang merupakan kata kerja, sedangkan penjelasnya adalah frasa *si paling*.

### 1.3.Frasa Adjektival (FA)

Menurut Ramlan (2005:162) frasa adjektival merupakan merupakan frasa yang mempunyai unsur inti berupa kata sifat. Contoh sebagai berikut.

*Si paling kurus kering*

P UP

Pada data tersebut mengandung frasa adjektival karena frasa *si paling kurus kering* memuat kata sifat. Inti dari frasa tersebut adalah kata *kurus* yang merupakan kata sifat, sedangkan penjelasnya adalah frasa *si paling*.

### 1.4.Frasa Adverbial (FAdv)

Menurut Ramlan (2005:163) frasa adverbial merupakan merupakan frasa yang mempunyai unsur inti berupa kata keterangan.

*Si paling ga bisa jauh dari pawangnya*

P UP

Pada data tersebut mengandung frasa adverbial karena frasa *si paling ga bisa jauh* memuat kata keterangan. Inti dari frasa tersebut adalah kata *jauh*

yang merupakan kata keterangan, sedangkan penjelasnya adalah frasa *si paling*.

## **2. Fungsi Frasa *Si Paling* dalam kalimat kiriman *menfess @tanyarlfs***

Menurut Halliday dalam Labib & Indrawati (2021 : 200-204) fungsi terbagi menjadi enam, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksional, fungsi personal, dan fungsi imajinatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 5 fungsi frasa *si paling*, yaitu fungsi personal, regulasi, representasi, interaksional, dan imajinatif.

### **2.1. Fungsi Regulasi**

Menurut Halliday dalam Labib & Indrawati (2021 : 200-204) fungsi regulasi merupakan fungsi bahasa yang digunakan sebagai pengendali sosial, pengawas, serta pengatur.

*Aku bukannya si paling budaya ya, tapi menurutku kalao karnavalnya tarian daerah sih mending banget. Ini cuman joget tiktok doang.*

Pada data tersebut termasuk ke dalam fungsi regulasi. Penutur mengatakan bahwa karnaval tarian daerah lebih bagus ditampilkan dari pada karnaval yang hanya mempertontonkan joget-joget tiktok saja. Secara tidak langsung penutur sebagai pengendali sosial ingin mengajak mitra tutur untuk melestarikan budaya tarian daerah dari pada joget-joget tiktok saja.

### **2.2. Fungsi Representasi**

Menurut Halliday dalam Labib & Indrawati (2021 : 200-204) fungsi representasi merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa dalam lingkungan sekitar.

*Si paling setia ngucapin dari tahun ke tahun. Padahal aku udah lama bgt ga janeguk kaskus*

Pada data tersebut termasuk ke dalam fungsi representasi. Penutur menyertakan tangkapan layar kotak masuk email dari KASKUS yang mengucapkan selamat ulang tahun. Dalam hal ini sang penutur ingin menggambarkan sebuah peristiwa bahwa setiap tahunnya ia mendapatkan ucapan selamat ulang tahun dari KASKUS melalui email.

### **2.3. Fungsi Interaksional**

Menurut Halliday (dalam Labib & Indrawati, 2021 : 200-204) fungsi interaksional merupakan bahasa yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial.

*Met pagi si paling morning person*

Pada data tersebut termasuk ke dalam fungsi interaksional. Terjadi interaksi antara penutur dengan mitra tutur. Dalam hal ini sang penutur mengajak interaksi mitra tutur dengan menyapa mitra tutur serta mengharapkan adanya respon balik melalui kolom komentar.

g mengharapkan adanya respon balik melalui kolom komentar.

### **2.4. Fungsi Personal**

Menurut Halliday (dalam Labib & Indrawati, 2021 : 200-204) fungsi personal merupakan bahasa yang digunakan untuk diri sendiri serta mengungkapkan perasaan emosional penutur.

*Hidup emg bukan perlombaan tp aku si paling lambat ini kadang capek juga walaupun si bawa jalan pelan yang lain pd lari jd hdup di brda alam.*

Pada data tersebut termasuk ke dalam fungsi personal. Penutur ingin mengungkapkan apa yang dirasakan dirinya sendiri kepada mitra tutur. Dalam hal ini penutur merasakan emosional dan ingin berbagi kepada mitra tutur. Penutur merasa bahwa ia merupakan orang yang paling lambat dalam menjalani jalannya proses kehidupan. Penutur sadar bahwa hidup bukanlah sebuah perlombaan, akan tetapi penutur merasa bahwa ia lambat dalam segala hal.

## **2.5.Fungsi Imajinatif**

Menurut Halliday (dalam Labib & Indrawati, 2021 : 200-204) fungsi imajinatif merupakan bahasa digunakan untuk mengungkap pikiran baik nyata maupun tidak untuk menyenangkan penutur dan pembaca.

*Si paling open minded*

Pada data tersebut termasuk ke dalam fungsi imajinatif. Sang penutur mengungkapkan isi pikirannya mengenai orang-orang yang tidak suka pada kebijakan baru dan mencelanya sebagai *si paling open minded*. Dalam hal ini tidak ada tujuan khusus, penutur hanya menyampaikan isi pikirannya untuk menyenangkan penutur.



### **3. Makna Frasa Si paling dalam Kalimat kiriman *menfess @tanyarlfe***

Menurut Chaer (2002:59) makna mempunyai jenis atau tipe yang dapat dibedakan berdasarkan pada beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 6 makna frasa *si paling*, yaitu makna kias, leksikal, gramatikal, konotasi, denotasi, dan istilah.

#### **3.1.Makna Denotatif**

Menurut Chaer (2002:65-66) makna denotatif merupakan makna sebenarnya karena menyangkut informasi faktual secara objektif.

*Si paling lupa bales chat*

Pada data tersebut termasuk ke dalam makna denotatif. Penutur menyertakan sebuah gambar yang bertuliskan “*minta maaf buat teman gw kalo bales chat lama soalnya gw bales chat dalem hati trus suka lupa buat balesnya*”. Dalam hal ini frasa tersebut bermakna sebenar-benarnya serta memuat informasi yang faktual secara objektif.

#### **3.2.Makna Konotatif**

Menurut Chaer (2002:65-66) makna konotatif merupakan makna yang mempunyai ‘nilai rasa’ baik secara positif maupun negatif. Jika tidak mempunyai ‘nilai rasa’ disebut berkonotasi netral.

*Hidup emg bukan perlombaan tp aku **si paling lambat** ini kadang capek juga walaupun si bawa jalan pelan yang lain pd lari jd hidup di beda alam.*

Pada data tersebut termasuk ke dalam makna konotatif. Penutur ingin mengungkapkan apa yang dirasakan dirinya sendiri kepada mitra tutur. Penutur merasa bahwa ia merupakan orang yang paling lambat dalam menjalani jalannya proses kehidupan. Dalam hal ini makna frasa tersebut merupakan makna yang sebenar-benarnya dan mempunyai ‘nilai rasa’, yaitu berkonotasi negatif.

### **3.3.Makna Istilah**

Menurut Chaer (2002:70-71) makna istilah merupakan makna yang telah mempunyai makna yang tetap serta pasti.

*Iya deh si paling fomo*

Pada data tersebut termasuk ke dalam makna istilah. Penutur menyertakan kutipan percakapan bersama dengan temannya. Dalam percakapan tersebut sang teman berkata “emang boleh ya sefomo ini” kemudian dijawab oleh penutur “*iya deh si paling fomo*”. Dalam hal ini makna dari kata *fomo* dalam frasa tersebut adalah istilah untuk menggambarkan seseorang yang mempunyai rasa takut akan ‘tertinggal’ karena tidak mengikuti aktivitas ataupun *trend* tertentu

### **3.4.Makna Kias**

Menurut Chaer (2002:77) makna kias merupakan semua bentuk bahasa yang tidak mempunyai arti sebenarnya.

*Wah, pesanannya si paling mudah diingat nih.*

Pada data tersebut termasuk ke dalam makna kias. Penutur menyertakan bukti chat pesanan 25 bungkus nasi goreng. Pada pesanan tersebut si pemesan menyertakan banyak sekali *request* sehingga membuat pesanan terlihat sangat rumit bagi sang penjual nasi goreng. Hal ini karena 25 bungkus nasi goreng tersebut terdapat perbedaan pesanan dalam setiap bungkusnya. Dalam hal ini frasa *si paling mudah diingat* mempunyai makna kias bahwa pesanan tersebut sangatlah susah serta rumit untuk diingat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kategori, fungsi, dan makna frasa '*si paling*' oleh pengguna twitter dalam *menfess @tanyarlfe*, penulis menarik garis besar penelitian, sebagai berikut.

1. Peneliti menemukan 39 data kategori frasa '*si paling*' oleh pengguna twitter dalam *menfess @tanyarlfe*. Dalam 39 data tersebut, ditemukan 8 data frasa nominal, 7 data frasa verbal, 26 data frasa adjektival, dan 3 data frasa adverbial.
2. Pada penelitian ini ditemukan 39 data fungsi frasa '*si paling*' oleh pengguna twitter dalam *menfess @tanyarlfe*. Dalam 39 data tersebut, ditemukan 1 data fungsi regulasi, 14 data fungsi representasi, 11 data fungsi interaksional, 3 data fungsi personal, dan 11 data fungsi imajinatif.

3. Peneliti telah menemukan 39 data makna frasa '*si paling*' oleh pengguna twitter dalam *menfess @tanyarlfe*. Dalam 39 data tersebut, ditemukan 6 data makna denotatif, 16 data makna konotatif, 9 data makna istilah, dan 10 data makna kias.

## **B. Saran**

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dijabarkan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memajukan penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa. Adapun saran yang peneliti ajukan, sebagai berikut.

1. Peneliti berharap pada penelitian-penelitian selanjutnya dapat diperdalam kembali mengenai kategori, fungsi, makna frasa pada bahasa media sosial terutama twitter. Hal ini dikarenakan seiring berkembangnya zaman, terus berkembang pula bahasa-bahasa di media sosial.
2. Peneliti berharap pada penelitian-penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi mengenai ruang lingkup penelitian. Hal ini dikarenakan seiring berkembangnya zaman, terus berkembang pula bahasa-bahasa di media sosial.